

## IMPLEMENTASI READING ALOUD UNTUK PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

### **Hildawati**

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia, Jl. Diponegoro No. 23 Kota  
Palu, Sulawesi Tengah, 94221  
E-mail: hildawati@uindatokarama.ac.id

### **Kasmiati**

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia, Jl. Diponegoro No. 23 Kota  
Palu, Sulawesi Tengah, 94221  
E-mail: kasmiati@uindatokarama.ac.id

### **Ufiah Ramlah**

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia, Jl. Diponegoro No. 23 Kota  
Palu, Sulawesi Tengah, 94221  
E-mail: ufiahramlah@uindatokarama.ac.id

### **Retoliah**

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia, Jl. Diponegoro No. 23 Kota  
Palu, Sulawesi Tengah, 94221  
E-mail: retoliah@uindatokarama.ac.id

### **Fitri Rahayu**

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia, Jl. Diponegoro No. 23 Kota  
Palu, Sulawesi Tengah, 94221  
E-mail: frahayu929@gmail.com

### **M. Iksan Kahar**

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia, Jl. Diponegoro No. 23 Kota  
Palu, Sulawesi Tengah, 94221  
E-mail: miksankahar@uindatokarama.ac.id

### **Gusnarib**

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia, Jl. Diponegoro No. 23 Kota  
Palu, Sulawesi Tengah, 94221  
E-mail: gusnarib@uindatokarama.ac.id

### **Harlina**

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia, Jl. Diponegoro No. 23 Kota  
Palu, Sulawesi Tengah, 94221  
E-mail: Iharlina94@gmail.com

### ABSTRACT

*Instilling character values from an early age is a crucial foundation in children's education. However, many educators and parents have not yet optimized interactive literacy techniques. This community service project aims to enhance the knowledge and skills of kindergarten teachers and parents in Sidera Village in implementing the reading aloud method. Using a participatory approach, this program involved 20 parents and 8 kindergarten teachers. The series of activities was carried out systematically, covering theoretical counseling, demonstrations of expressive reading techniques, and direct practice in child mentoring. Monitoring and evaluation were conducted to assess the program's effectiveness in improving participants' understanding. The results showed a significant increase in participants' knowledge and practical skills in implementing reading aloud. This program effectively demonstrates that reading aloud is not merely a literacy activity but an effective means of internalizing character values in children, both at home and in the school environment.*

**Keywords:** Reading Aloud, Character Values, Early Childhood Education, Literacy, Community Service.

### ABSTRAK

Penanaman nilai karakter sejak usia dini merupakan fondasi krusial dalam pendidikan anak. Namun, banyak pendidik dan orang tua yang belum mengoptimalkan teknik literasi yang interaktif. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan guru TK dan orang tua di Desa Sidera dalam menerapkan metode reading aloud (membaca nyaring). Melalui pendekatan partisipatif, program ini melibatkan 20 orang tua dan 8 guru TK. Rangkaian kegiatan dilaksanakan secara sistematis, meliputi tahapan penyuluhan teori, demonstrasi teknik membaca yang ekspresif, hingga praktik langsung pendampingan anak. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program terhadap pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan praktis peserta dalam mengimplementasikan reading aloud. Program ini berhasil membuktikan bahwa teknik membaca nyaring bukan sekadar aktivitas literasi, melainkan instrumen efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada anak, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

**Kata Kunci:** Literasi, Membaca Nyaring, Nilai Karakter, Pengabdian Masyarakat, Pendidikan Anak Usia Dini

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Pada tahap ini, anak berada dalam periode emas (golden age) di mana perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik berlangsung secara cepat dan simultan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter pada masa ini memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku, etika, serta integritas pribadi anak di masa depan (Lickona, 1991; Shih, 2022). Karakter yang kuat seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat harus ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari pola pikir dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari (Pamungkas et al., 2021; Watini, 2020).

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari peran aktif pendidik dan orang tua sebagai model utama perilaku anak. Pendidik di lingkungan sekolah dan orang tua di rumah berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral secara verbal, tetapi juga mencontohkan implementasinya dalam tindakan nyata. Kolaborasi antara pendidik dan orang tua dalam menerapkan pendekatan yang konsisten dan sistematis sangat diperlukan untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif terhadap penguatan karakter anak (Nashori & Qodriah, 2013; Halimah et al., 2020; Chung, 2025).

Berdasarkan kebijakan nasional yang tertuang dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terdapat lima nilai utama karakter yang perlu dikembangkan, yaitu: (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) integritas

(Kemendikbud, 2017, hlm. 8). Nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat dijabarkan dalam bentuk perilaku konkret yang sesuai dengan dunia anak, seperti berkata jujur, menghargai teman, menolong orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menghormati perbedaan (Veronica et al., 2026; Rahmawati et al., 2026). Selain itu, menurut teori psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson, pada usia dini anak sedang berada dalam tahap *initiative vs. guilt*, di mana anak mulai membentuk inisiatif dalam bertindak dan memahami norma sosial melalui interaksi sosial dan bermain (Santrock, 2011). Oleh karena itu, kegiatan pendidikan karakter pada anak perlu dikemas dalam aktivitas keseharian seperti bermain peran, bercerita, dan membaca nyaring, yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung (Juan Rubio, 2024; Rubio, 2023).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini adalah kegiatan *reading aloud*, yaitu membacakan cerita secara nyaring dan ekspresif kepada anak. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi awal, tetapi juga memungkinkan anak untuk memahami makna moral dan pesan karakter yang terkandung dalam cerita melalui pengalaman emosional yang kuat (Isbell et al., 2004; Duursma et al., 2008; Batini & De Carlo, 2025). Dengan pemilihan buku cerita yang sarat nilai positif, *reading aloud* dapat menjadi strategi pembelajaran yang menyenangkan sekaligus edukatif untuk memperkuat dimensi afektif dalam diri anak (Griffith, 2026; Thompson & Melchior, 2020).

Namun, pada kenyataannya, banyak orang tua dan guru TK di pedesaan yang belum memahami teknik *reading aloud* secara edukatif. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Sidera ini dianggap krusial untuk dilaksanakan (Håland et al., 2021; La Croix et al., 2024). Program ini berfokus pada tema “Penguatan Nilai-Nilai Karakter melalui Reading Aloud” dengan tujuan memberikan pemahaman praktis kepada guru dan orang tua agar mampu membiasakan metode ini sebagai instrumen pendidikan karakter, baik di rumah maupun di sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pengabdian masyarakat melalui metode *Service Learning*. Pendekatan ini dipilih karena mengintegrasikan layanan masyarakat dengan proses belajar akademik, di mana mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pengabdian sebagai bentuk implementasi mata kuliah yang telah dipelajari. Metode ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui pembiasaan *reading aloud* (membaca nyaring) yang dilakukan oleh guru maupun orang tua, serta menjadi sarana refleksi akademik bagi dosen dan mahasiswa dalam membantu kebutuhan masyarakat (Annika & Johanna, 2025; Batini & Toti, 2024).

Implementasi metode *reading aloud* dalam penelitian ini tidak sekadar membacakan cerita, melainkan memerlukan perencanaan pedagogis yang matang agar penguatan nilai karakter tercapai secara optimal. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

### Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fase awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan *reading aloud*. Pada tahap ini, pendidik atau orang tua memilih buku cerita yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak, baik dari segi bahasa, tema, ilustrasi, maupun pesan moral yang terkandung di dalamnya. Cerita yang dipilih

sebaiknya memuat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, kerja sama, dan tanggung jawab (Utari, 2025; La Croix et al., 2024). Selain pemilihan bahan bacaan, pendidik juga perlu mempersiapkan intonasi, ekspresi, serta pertanyaan pemantik yang akan digunakan selama membaca untuk membangun keterlibatan aktif anak (Cleaver & Richardson, 2018). Lingkungan fisik juga perlu disiapkan agar nyaman, kondusif, dan mendukung konsentrasi anak terhadap cerita yang dibacakan (Zulaeha & Setiasih, 2025).

### **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, pendidik membacakan cerita secara ekspresif dengan memperhatikan intonasi suara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan alur cerita. Interaksi dua arah perlu ditekankan, yaitu dengan mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan kesempatan kepada anak untuk menanggapi isi cerita, serta mengaitkan peristiwa dalam cerita dengan pengalaman sehari-hari anak (Isbell et al., 2004). Pelaksanaan *reading aloud* yang efektif tidak hanya fokus pada penyampaian cerita, tetapi juga pada upaya menggali makna karakter yang terkandung dalam cerita. Misalnya, saat tokoh menunjukkan perilaku jujur, pendidik dapat berhenti sejenak dan bertanya kepada anak mengenai pentingnya berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari (Duursma et al., 2008).

### **Tahap Tindak Lanjut**

Tahap tindak lanjut bertujuan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap pesan moral dari cerita yang dibacakan. Kegiatan ini dapat berupa diskusi ringan, menggambar tokoh favorit, bermain peran (Brazzelli et al., 2021; *role play*), atau membuat karya sederhana yang merefleksikan nilai karakter yang telah dipelajari (Yudelnistia, 2023). Melalui kegiatan lanjutan ini, anak tidak hanya mengingat isi cerita secara pasif, tetapi juga aktif merekonstruksi nilai-nilai dalam konteks pengalaman mereka sendiri. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran karakter yang diperoleh dari *reading aloud* terinternalisasi secara lebih mendalam dalam perilaku anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Literasi dan Internalisasi Karakter melalui Metode *Reading Aloud***

Berdasarkan hasil pengabdian dan observasi yang dilakukan di Desa Sidera, ditemukan bahwa transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi literasi kepada masyarakat dilaksanakan melalui metode *reading aloud*. Kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai aktivitas membaca teknis, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang terintegrasi untuk penguatan karakter anak sejak dini (Duursma et al., 2008; Radonić, 2009). Materi yang disampaikan mencakup lima pilar utama sesuai kebijakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan diawali dengan demonstrasi seni membaca ekspresif. Tim pengabdian membekali guru dan orang tua kemampuan untuk membedah konten moral serta menggunakan dinamika suara guna menggugah emosi anak (Ozen-Uyar et al., 2025; Osorio & Rodriguez, 2025). Melalui pendekatan ini, nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam cerita dapat dipahami oleh anak secara konkret dan menyenangkan (Batini & Toti, 2024).

Hasil wawancara dan pengamatan lapangan mengindikasikan adanya perubahan perilaku sosial yang signifikan. Sebelum program dilaksanakan, pola komunikasi antara orang tua dan anak cenderung bersifat satu arah. Namun, setelah implementasi *reading aloud*, orang tua mulai menerapkan pola komunikasi interaktif yang membangun koneksi emosional lebih kuat. Data menunjukkan peningkatan antusiasme anak, di mana perubahan nyata terlihat pada aspek integritas (keberanian mengakui kesalahan) dan kemandirian (inisiatif membantu pekerjaan rumah tangga).

### **Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Karakter Berbasis *Reading Aloud***

Orang tua memegang peran penting dalam memperkuat pengalaman *reading aloud* yang diperoleh anak di sekolah melalui praktik serupa di rumah. Dengan membacakan cerita secara rutin, orang tua tidak hanya menumbuhkan minat baca anak, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang mendukung perkembangan afektif anak (Duursma et al., 2008; Winter et al., 2026; Radonić, 2009). Interaksi dalam kegiatan ini memberi ruang bagi anak untuk bertanya, menyampaikan perasaan, dan mendiskusikan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua juga mencakup pemilihan buku cerita yang sesuai dan penguatan perilaku positif yang dicontohkan dalam cerita. Orang tua yang konsisten membacakan cerita dan mengaitkan pesan moralnya dengan kegiatan sehari-hari anak akan membantu proses internalisasi nilai karakter secara lebih efektif dan berkelanjutan (Mendelsohn et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *reading aloud* dalam pembelajaran anak usia dini memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai-nilai karakter anak. Pelaksanaan kegiatan *reading aloud* dilakukan secara terencana melalui pemilihan buku cerita yang sesuai dengan usia anak dan memuat pesan-pesan moral, serta dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan guru, anak, dan orang tua dalam kerangka *service learning*.

Guru memiliki peran sebagai fasilitator utama yang mengintegrasikan kegiatan *reading aloud* dalam kurikulum pembelajaran di lingkungan sekolah. Dengan pemilihan cerita yang tepat, guru dapat menyampaikan pesan moral secara implisit dan eksplisit kepada anak. Guru juga bertindak sebagai model bahasa dan perilaku, yang melalui ekspresi, intonasi, dan interaksi selama membaca, menunjukkan bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan secara konkret (Isbell et al., 2004; Håland et al., 2021; Ozen-Uyar et al., 2025). Selain itu, guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan komunikatif, sehingga anak merasa nyaman dalam menanggapi cerita dan mengekspresikan pendapatnya. Guru juga dapat mengembangkan kegiatan lanjutan seperti bermain peran, menggambar tokoh cerita, atau diskusi kelompok kecil untuk memperdalam pemahaman anak terhadap nilai karakter yang diangkat (Utari, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menunjukkan respons yang sangat positif terhadap kegiatan *reading aloud*. Hal ini terlihat dari antusiasme anak saat mendengarkan cerita, fokus perhatian yang meningkat, serta partisipasi aktif dalam diskusi. Guru menyatakan bahwa metode *reading aloud* memudahkan penyampaian nilai-nilai karakter secara konkret dan menyenangkan. Sementara itu, orang tua mengungkapkan adanya perubahan perilaku positif anak di rumah, seperti meningkatnya sikap sopan, peduli, dan tanggung jawab setelah mengikuti kegiatan *reading aloud* secara berkelanjutan. Hal ini menjadi faktor kunci keberhasilan program. Peningkatan kepercayaan diri orang tua dalam mendampingi anak belajar menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis antara sekolah dan rumah. Secara

institusional, keberhasilan ini mendorong pihak TK di Desa Sidera untuk mengintegrasikan sesi reading aloud ke dalam kurikulum harian sebagai strategi penguatan karakter yang sistematis.

Cerita yang menampilkan tokoh yang membantu teman, menolong binatang terluka, atau berbagi dengan orang lain sangat efektif dalam menanamkan nilai empati. Anak usia dini sedang berkembang dalam aspek afektif, sehingga identifikasi terhadap emosi tokoh cerita dapat membentuk sikap peduli terhadap lingkungan sosialnya (Mendelsohn et al., 2018; Thompson & Melchior, 2020; Becker-Kurz & Ehmig, 2023). Dengan membahas perasaan tokoh dan reaksi terhadap situasi sosial, anak belajar memahami dan menghargai perasaan orang lain.

Cerita yang mengandung rutinitas positif, seperti tokoh yang bangun pagi, membantu orang tua, atau menyelesaikan tugas tepat waktu, dapat digunakan untuk memperkuat nilai kedisiplinan. Anak akan belajar bahwa keberhasilan tokoh dalam cerita sering kali berkaitan dengan perilaku yang konsisten dan teratur. Dengan mendiskusikan kebiasaan baik tersebut, anak dapat memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari tanggung jawab diri (Zulaeha & Setiasih, 2025; Shih, 2022; Kaliszewska-Henczel, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode reading aloud di Desa Sidera memberikan nilai tambah yang besar bagi pola asuh masyarakat. Pendekatan cerita sebagai media mediasi perilaku terbukti efektif karena anak usia dini lebih mudah menyerap nilai moral melalui narasi dibandingkan dengan instruksi langsung (Halimah et al., 2020; Veronica et al., 2026). Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa literasi yang dikemas dalam aktivitas menyenangkan akan memberikan dampak psikologis yang lebih mendalam (Mınarín et al., 2022; Rahmawati et al., 2026).

Melalui kisah anak yang menjaga mainan, menyelesaikan tugas sekolah, atau membantu pekerjaan rumah, anak dapat belajar arti penting tanggung jawab. Tokoh yang bertanggung jawab sering digambarkan sebagai anak yang dapat dipercaya dan mampu mengakui kesalahan serta memperbaikinya. Dengan membacakan cerita yang menekankan tanggung jawab sebagai nilai utama, pendidik membantu anak menginternalisasi konsep ini dalam kehidupan nyata (Utari, 2025; Yigit-Gencten et al., 2024; Ozen-Uyar & Yigit-Gencten, 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa metode *reading aloud* mampu memperkuat beberapa nilai karakter pada anak usia dini. Nilai kejujuran terlihat dari perilaku anak yang mulai berani mengakui kesalahan dan berkata jujur dalam kegiatan bermain. Nilai tanggung jawab dan disiplin ditunjukkan melalui kepatuhan anak terhadap aturan kelas dan kesediaan untuk menyelesaikan tugas sederhana. Nilai empati dan kerja sama tampak ketika anak menunjukkan sikap peduli terhadap teman serta mampu bekerja bersama dalam aktivitas kelompok. Selain itu, kegiatan *reading aloud* juga meningkatkan rasa percaya diri anak, terlihat dari keberanian anak untuk berbicara, bertanya, dan mengemukakan pendapat setelah kegiatan membaca cerita.

Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan rentang konsentrasi anak, strategi kurasi buku dengan visual yang kuat dan durasi singkat terbukti mampu mengatasi kendala tersebut. Pengulangan pesan moral di rumah oleh orang tua memperkuat internalisasi nilai yang telah diberikan di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa sinergi kolaboratif antara elemen masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan desa ramah anak yang berbasis literasi.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan perubahan jangka pendek berupa keterampilan membaca, tetapi juga fondasi jangka panjang bagi pembentukan kepribadian anak sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Transformasi ilmu ini menjadi aset sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Sidera.

## KESIMPULAN

Metode reading aloud merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Kegiatan membaca nyaring memungkinkan anak untuk mengembangkan pemahaman moral, memperkuat aspek afektif, serta menumbuhkan kebiasaan literasi sejak dini. Melalui cerita yang disampaikan secara ekspresif dan interaktif, anak dapat belajar nilai-nilai penting seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta empati dan kepedulian sosial secara kontekstual dan menyeluruh.

Implementasi reading aloud yang optimal memerlukan perencanaan yang sistematis, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut. Setiap tahap memiliki kontribusi penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Di samping itu, keberhasilan metode ini sangat ditentukan oleh sinergi antara guru dan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran di lingkungan sekolah, sementara orang tua memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan di rumah.

Dengan demikian, reading aloud tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bahasa dan literasi, tetapi juga sebagai medium strategis dalam penguatan pendidikan karakter. Untuk mencapai hasil yang maksimal, diperlukan dukungan berkelanjutan dari seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini, termasuk lembaga pendidikan, keluarga, serta masyarakat luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, khususnya kepada tim dosen dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga diberikan kepada Kepala Desa Sidera beserta perangkat desa, guru Taman Kanak-Kanak, serta para orang tua yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan implementasi metode reading aloud. Partisipasi seluruh pihak sangat mendukung keberhasilan kegiatan ini serta menjadi dasar bagi pengembangan program yang berkelanjutan.

## REFERENCES

- Annika, A., & Johanna, L. (2025). Early language development and reading aloud with children: A scoping review and content analysis. *Early Childhood Education Journal*.
- Batini, F., & De Carlo, M. E. (2025). Shared reading aloud. In T. Cremin & S. McGeown (Eds.), *Reading for Pleasure: International Perspectives* (pp. 125–137). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003519003-12>
- Batini, F., & Toti, G. (2024). Shared reading aloud to enhance language and literacy. *Journal of Research in Reading*, 47(2), 946–965.
- Becker-Kurz, B., & Ehmig, S. C. (2023). Reading (aloud) and mental health: The impact of shared reading experiences on the emotional wellbeing and health of children and their parents. *Pädiatrische Praxis*, 100(2), 187–192.

- Blewitt, P., & Langan, R. (2016). Learning words during shared book reading: The role of extratextual talk designed to increase child engagement. *Reading Research Quarterly, 51*(4), 404–416. <https://doi.org/10.1002/rrq.140>
- Brazzelli, E., Grazzani, I., & Pepe, A. (2021). Promoting prosocial behavior in toddlerhood: A conversation-based intervention at nursery. *Early Education and Development, 32*(4), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1889234>
- Chung, F. M. Y. (2025). *Moral and values education: Development, creativity, and pedagogical practices*. Springer.
- Cleaver, S., & Richardson, M. (2018). *Read with me: Engaging your young child in active reading*. Gryphon House.
- Duursma, E., Augustyn, M., & Zuckerman, B. (2008). Reading aloud to children: The evidence. *Archives of Disease in Childhood, 93*(7), 554–557. <https://doi.org/10.1136/adc.2006.106336>
- Griffith, R. (2026). Inferring characters feelings using illustrative and text evidence: How picture books support comprehension. *Literacy, 60*(1). <https://doi.org/10.1111/lit.70012>
- Håland, A., Hoem, T. F., & McTigue, E. M. (2021). The quantity and quality of teachers' self-perceptions of read-aloud practices in Norwegian first grade classrooms. *Scandinavian Journal of Educational Research, 65*(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1659392>
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education, 7*(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Juan Rubio, A. D. (2024). Inclusive education in early childhood education through storytelling. In *Integrating the Biopsychosocial Model in Education* (pp. 129–158). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3707-3.ch006>
- Kaliszewska-Henczel, M. (2025). Children's thoughts on wonder in fairy tales. *Early Child Development and Care, 195*(3), 349–360.
- La Croix, L., Ward Parsons, A., Klee, H. L., Vaughn, M., & Yun, S. (2024). A snapshot of early childhood teachers' read-aloud selections. *Early Childhood Education Journal, 52*(7), 1433–1445. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01534-3>
- Marín, M. D. D., Méndez, I., & Esteban, C. R. (2022). Reading comprehension and motivation in early childhood education using light. *Educación XX1, 25*(1), 93–112.
- Osorio, S. L., & Rodriguez, S. C. (2025). Reading for justice: Bilingual read-alouds as pathways to critical literacy and emotional justice in early childhood. *Journal of Early Childhood Literacy, 25*(2), 298–320.
- Ozen-Uyar, R., & Yigit-Gencten, V. (2026). The role of read-alouds in preschoolers' understanding of bullying. *Early Childhood Education Journal*.
- Ozen-Uyar, R., Yigit-Gencten, V., & Ceylan, M. (2025). Drama-based read-alouds in preschool classroom: Promoting social understanding, social problem solving, and peer relationships. *Early Childhood Education Journal, 53*(2), 1–14.

- Pamungkas, J., Suyuti, S. A., & Rohman, A. (2021). Character value that formed through learning the art of playing GACIL in early childhood. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1503–1516. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6004>
- Radonić, M., & Stričević, I. (2009). Born to read: Early aloud reading to young children. *Paediatrica Croatica, Supplement*, 53(Suppl. 1), 7–11.
- Rahmawati, F. P., Pamungkas, O. Y., Nisa', C., Ngatmini, N., Pratiwi, D. R., & Herlinawati, H. (2026). Folklore as pedagogy: Moral and cultural values in Southeast Asian children's literature. *Journal of Early Childhood Literacy*, 26(1), 194–212.
- Rubio, A. D. J. (2023). The use of stories in English to educate in values in primary education. In *Global Perspectives on Value Education in Primary School* (pp. 17–34). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9295-6.ch002>
- Shih, Y.-H. (2022). Moral education in Taiwanese preschools: Importance, concepts and methods. *Asian Education and Development Studies*, 11(4), 717–728.
- Thompson, E., & Melchior, S. (2020). Improving empathy in children: Interactive read-aloud as a counseling intervention. *Journal of Creativity in Mental Health*, 15(2), 199–211. <https://doi.org/10.1080/15401383.2019.1676857>
- Veronica, N., Harun, & Rohman, A. (2026). Implementation of folklore-based storytelling as an effort to grow children's social care character. *Early Childhood Education Journal*, 54(2), 365–378.
- Watini, S. (2020). Implementation of Asyik Play Model in enhancing character value of early childhood. In *Proceedings of International Conference on Early Childhood Education*. Atlantis Press.
- Watts, J. L. D., & Gandy, K. J. (2024). Exploring children's varied responses to interactive read-alouds. *Reading Horizons*, 63(2), 131–145.
- Winter, M., Willy, A. J., Ingersoll, J., Meyer, M. J., & Clabough, E. B. D. (2026). Keep the bedtime story: A daily reading ritual improves empathy and creativity in children. *Psychology in the Schools*, 63(1). <https://doi.org/10.1002/pits.23050>
- Yigit-Gencten, V., Gultekin, M., Ozen Uyar, R., & Aydemir, F. (2024). Gender in children's literature and kindergartener's responses to gender in interactive read-alouds. *European Journal of Education*, 59(2). <https://doi.org/10.1111/ejed.12609>